

JURNAL
HADÂRAH

Pendidikan Agama dan Dua Dimensi
Hidup Manusia

Nurcholish Madjid

Etika dan Kebahagiaan

Mulyadhi Kartanegara

Orientasi Pendidikan Agama

Muhamad Wahyuni Nafis

Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia

Taufik Hidayatullah

Kata dan Kisah Berhikmah

Jurnal *HADĀRAH*

Diterbitkan oleh Yayasan Madania
Alamat: WIJAYA GRAHA PURI B-5
Jl. Wijaya II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160
Telepon (021) 720 4067, 724 7210 Fax (021) 727 96515

Penanggung Jawab

Achmad Fuadi
(Ketua Yayasan Madania)

Pemimpin Redaksi

Mulyadhi Kartanegara

Sekretaris Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Redaktur Pelaksana

Taufik Hidayatullah

Dewan Redaksi

Nurcholish Madjid
Achmad Fuadi
Sobari Barimuda
Komaruddin Hidayat
Mulyadhi Kartanegara
Muhamad Wahyuni Nafis
Taufik Hidayatullah

Redaksi menerima tulisan dari kalangan manapun dan berhak menyunting tanpa merubah tujuan atau isi tulisan. Naskah tulisan berkisar antara 5-7 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda

Terbit Percaturwulan

Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia

Taufik Hidayatullah

PERADABAN manusia terus menggelinding, ibarat bola atau roda yang terus berputar tanpa ujung. Bangsa Indonesia dalam menghadapi milenium baru serta setelah lengsernya orang terkuat yang berkuasa selama 32 tahun, sepakat untuk meninggalkan segala kekurangan-kekurangan yang terjadi pada orde-orde lalu,—yang serba tertutup dan menghilangkan kreativitas—dan selanjutnya menjadikan Indonesia baru yang siap bersaing dengan negara-negara lain yang sudah maju dengan kecanggihan dan kemodernannya itu (yang serba digit). Lantas bagaimana dengan dunia *pendidikan Islam* era sekarang dan era-era selanjutnya? Akankah pendidikan Islam Indonesia mengikuti perkembangan? Atau pendidikan Islam sudah mempunyai standar baku dan dianggap sudah *benar*, baik itu “*metodologinya*” maupun “*materinya*” yang tidak mungkin untuk diubah atau diperbaiki. Padahal “kebenaran” bukanlah sesuatu yang telah selesai, melainkan sesuatu yang harus dikejar secara terus-menerus,¹ karena peradaban manusia akan terus berputar dan tentunya semakin komplek. Dan jangan-jangan sistim pendidikan yang melembaga kuat sekarang pada suatu saat mungkin tak mampu mengadakan penyesuaian terhadap perubahan masyarakat (peradaban).² Karena itu diperlukan suatu upaya pencarian atau *rihlah ilmiah* dan *greget yang obsesif*, sebab hal itu perlu untuk mengisi imajinasi kita agar lebih berani bertarung, berkompetisi dan bersaing secara sehat dan berwibawa dalam masa serba modern yang ditandai dengan teknikalitas yang rumit.

Dominasi Modernitas

Kita sering mengatakan sekarang jaman modern yang serba canggih. Sehingga kita bisa berbicara dengan orang lain yang walaupun jaraknya jauh tetapi terasa seperti dekat, atau kita bisa melihat kejadian-kejadian di negara orang lain yang jaraknya nun-jauh di sana dan lain sebagainya. Yang jelas sekarang semuanya sudah serba canggih dengan teknik-teknik yang mengagumkan dan memukau.

Adapun di ciri-ciri utama masyarakat modern, antara lain dapat digambarkan melalui kata-kata kunci sebagai berikut: kompetitif, dinamis, cepat dan tepat waktu,

¹ Lihar Pengantar Fachry Ali dalam Dr. Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta, 1998, h. xxxii

² Lihat misalnya dalam Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, Muslim Usa (Editor), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991, h. 43-49

disiplin, transparan, demokratis, *percaya pada IPTEK*, percaya pada keadilan, serba dapat dihitung, penerimaan diukur dari jasa yang telah diberikan, profesional, berfikir obyektif, rasional dan lateral, berorientasi ke depan, pragmatis, fungsional dan materialis, mandiri, dan terbuka pada pendapat dari luar.

Ciri-ciri seperti itu, di satu segi membawa kemajuan yang amat cepat dan memudahkan kehidupan, sehingga hidup terasa lebih nyaman. Tetapi di segi lain ia banyak berdampak negatif bahkan dapat menghancurkan kehidupan, kalau ia tidak dikendalikan oleh nilai-nilai luhur (moral) kita. Dan kita harus hadapi secara realistis, tanpa eskapisme, tetapi juga tanpa sikap pasrah pada keadaan secara pasif dan fatalistis.

Paradigma Lama

Dalam pada itu, dunia pendidikan kita masih berkuat pada *paradigma lama* dan belum mampu keluar daripadanya, misalnya:

Metodologi: Suatu kenyataan bahwa proses pendidikan masih didominasi oleh proses-proses belajar yang mengutamakan: materi di atas metodologi, produk final di atas proses, dimensi "memiliki" di atas "menjadi", hafalan di atas analisa, dan pendidikan *model bank* di atas model dialog dengan ciri-cirinya antara lain:

- Guru tahu, murid tidak tahu
- Guru memberi, murid menerima
- Guru mengajar, murid belajar
- Guru memerintah, murid melaksanakan
- Guru mewariskan ilmu, murid menerima warisan ilmu, dan seterusnya

Materi Pelajaran: Suatu kenyataan pula bahwa pendidikan kita belum memberikan tempat yang layak bagi pengembangan sains dan saintisnya sebagai landasan penguasaan teknologi. Tanpa penguasaan sains, suatu bangsa akan terus menerus bergantung pada IPTEK yang datang dari luar, sehingga negara kita terkenal dengan pengguna teknologi, bukan teknolog.

Secara *filosofis*, paradigma pendidikan lama, masih belum keluar dari ketiga aliran klasik, yaitu: *empirisme* dengan tokohnya John Locke (1632-1704) berlandaskan pada filsafat tabularasa, atau "faktor ajar", *nativisme*, dengan tokohnya Athur Schopenhauer (1786-1860) berlandaskan pada filsafat "faktor dasar", dan *konvergensi*, dengan tokohnya William Stern (1817-1939) berlandaskan pada filsafat "dasar dan ajar", yang merupakan perpaduan anatara dua aliran sebelumnya. Tidak dapat diingkari ketiganya merupakan sumber yang telah berhasil memicu perkembangan modernitas lengkap dengan IPTEK *bebas nilai*.

Etika IPTEK "*bebas nilai*" memungkinkan pengembangan dengan "*bebas hambatan*", sehingga berbagai kejahatan lingkungan, ekonomi dan pelanggaran moral yang semakin marak pada akhir-akhir ini mencerminkan etika *bebas nilai* dimaksud.

Paradigma Baru

Berdasarkan uraian di atas, kini sudah waktunya bagi umat Islam untuk mencari paradigma baru dalam bidang pendidikan untuk disumbangkan kepada bangsa dan negara yang sedang terus membangun ini. Paradigma itu digali dari ajaran Islam dan kemudian di "*go public-kan*" untuk menjadi milik nasional.

Mengenai *metodologi* yang telah dipaparkan di atas kurang bersifat dialogis, dan cenderung memposisikan anak sebagai *obyek* yang hanya menerima saja, sehingga

berakibat terkebirinya kreatifitas berfikir anak. Anak menjadi pasif dan teralienasi. Padahal menurut pandangan Islam, anak didik dipandang sebagai *subyek* yang telah mempunyai daya-daya (*al-istita'ah*). Dan tugas orang dewasa (guru) adalah menjadi fasilitator yang memberikan stimulus terhadap daya-daya yang telah dimiliki anak. Dari sini diharapkan terjadi dialogis di antara anak didik serta orang dewasa (guru). Dan akhirnya timbulah kreatifitas berfikir pada anak serta orang dewasa (guru) dalam belajar maupun mengajar.

Adapun mengenai *materi pelajaran* setidaknya-tidaknya ada 4 mata pelajaran dasar—selain pelajaran beragama—yang sebaiknya diberikan sejak awal pendidikan dan terus dikembangkan, yaitu: *fisika, kimia, matematika* dan *biologi modern*. Keempat mata pelajaran ini awalnya dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim. Oleh karena itu sesungguhnya tidak ada alasan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk tidak mengajarkan *sedini* mungkin keempat disiplin ilmu yang menjadi dasar dan sumber bagi pengembangan IPTEK selanjutnya. Hal ini dalam rangka memperbanyak ilmuan-ilmuan atau peneliti (*riset*) dan *pengevaluasi* dalam pengembangan ilmu. Dalam kajian Abdullah Fadjar, *riset* dan *evaluasi* merupakan dua jurus "*empirical inquiry*" yang dapat dijadikan landasan transformasi secara bijak yang dapat menghidup suburkan pendidikan Islam.³ Dengan demikian bangsa kita terlepas dari titel pengguna, dan menjadi penemu dan pencipta teknologi. Dan negara kita tidak tergantung pada negara industrialis lain yang bisa merusak negara kita.

Ajaran Islam mengakui semua segi positif dari ketiga aliran klasik dan menolak semua segi negatifnya, tetapi juga mampu memberi penggantinya. Menurut ajaran Islam, anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Tetapi pengertian fitrah di sini tidak sama dengan pengertian *tabularasa* menurut John Locke seperti tersebut di atas. Pengertian fitrah di sini berarti asli, bersih, dan suci, bukan kosong tetapi berisi *daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia itu sendiri*. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Juba'i, Tuhan telah menciptakan daya-daya (*al-istita'ah*) dalam diri manusia jauh sebelum munculnya perbuatan;⁴ manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Menanggapi betapa pentingnya faktor pembawaan dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, Islam juga mengenal sistim pendidikan *prenatal*. Hal tersebut merupakan suatu kepercayaan dan sekaligus menunjukkan suatu pengakuan akan pentingnya faktor *endogen* yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi positif dan negatif, dan faktor *eksogen* yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.

Meskipun ada kesesuaian antara *filsafat Islam* dengan ketiga aliran tersebut, tetapi tetap ada perbedaan yang essensial antara filsafat pendidikan Islam dengan mereka. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan sistim pendidikan Barat berangkat dari filsafat *anthropocentric*. Filsafat *theocentric* mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut (wahyu Tuhan) dan nilai kebenaran relatif, yaitu, hasil penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan.

³ Abdullah Fadjar, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi*, dalam Muslih Usa (editor), Op. Cit., h. 141-146

⁴ Harun Nution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, h. 49

Bagi filsafat *theocentric*, manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai pencari kebenaran Tuhan. Setiap peristiwa selalu dipandang terkait dengan peristiwa yang lain dan merupakan bagian dari keseluruhan yang pada akhirnya bermuara pada kebenaran Tuhan. Dengan kata lain, *setiap kejadian dipandang belum final dan akan disusul dengan kejadian-kejadian lain*, yang pada akhirnya berakhir pada kebenaran Tuhan. Sedangkan filsafat *anthropocentric* hanya mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian.

Sehubungan dengan itu maka persamaan dan perbedaan antara pendidikan Islam dengan aliran *empirisme* adalah bahwa kedua-duanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih dan suci, ibarat kertas putih yang siap ditulis oleh pendidik, sehingga pendidik berperan besar sekali dalam usaha membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Tetapi karena ada perbedaan konsepsi mengenai *tabularasa* seperti diuraikan di atas, di mana aliran Empirisme memandangnya sebagai kertas putih yang kosong, sedangkan Islam memandangnya berisi dengan daya-daya perbuatan, maka peranan pendidik dalam konsep Pendidikan Islam lebih *terbatas* daripada peranan pendidik dalam aliran Empirisme.

Adapun persamaan dan perbedaan antara Pendidikan Islam dengan aliran *Nativisme* ialah keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik, sehingga anak didik berperan besar sekali dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya, sedang pendidik hanya membantu atau menjadi fasilitator saja. Tetapi karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dalam Pendidikan Islam, maka pendidik Islam bukan hanya sekedar unsur pembantu saja, tetapi ia bertanggung jawab akan terbentuknya kepribadian Muslim pada anak didik. Ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang ia lakukan.

Sedang persamaan dan perbedaan antara pendidikan Islam dengan aliran *Konvergensi* ialah keduanya mengakui pentingnya faktor *endogen* dan *eksogen* dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Bertolak dari faham tersebut di atas, maka kiat pendidikan Islam dalam memperlakukan anak didik dapat ditempuh melalui tiga tahap:

1. Anak didik diperlakukan sebagai "anak", di mana orang-tua sepenuhnya bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh sampai anak menjadi akil balig.
2. Anak didik diperlakukan sebagai "teman", di mana orang-tua memandang anak memiliki "hak *privacy*-nya" untuk menentukan gaya kepribadiannya sendiri. Di sini anak didik sudah tidak 100 persen lagi tergantung pada orang-tua. Dunia orang-tua secara sebagian sudah mulai tergantung pada anak. Ada saling ketergantungan dan diskusi antar orang-tua dan anak.
3. Anak dipandang sebagai "pengganti" orang-tua atau generasi tua. Di sini anak sudah 100 persen tergantung pada dirinya sendiri dan kemampuannya bekerjasama dengan pihak lain dalam sistim kehidupan bersama. Hubungan antara anak dan orang-tua di sini sepenuhnya sebagai hubungan antara orang dewasa yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan kehidupan bersama. Dan juga dalam Islam, kepribadian itu dikembangkan pada ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya; yang dipandang seluruh gerak kehidupannya sebagai ibadah kepada-Nya dalam rangka mencari ridla-Nya.